

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan terus berkembang pada era Khulafaur Rasyidin, mencapai puncaknya pada Dinasti Abbasiyah.<sup>1</sup> Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan dan tradisi ilmiah berkembang pesat dengan munculnya banyak tokoh ilmuwan Muslim dan pengembangan metodologi ilmiah. Dinasti ini berhasil mempertahankan posisinya sebagai pusat peradaban Islam yang berpengaruh, dengan institusi pendidikan dan penelitian yang kuat, mendukung pertumbuhan dan penyebaran ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Pendidikan vokasional memainkan peran kunci dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Secara global, Jerman adalah contoh sukses dalam penerapan sistem pendidikan vokasional yang efektif melalui model pelatihan ganda (dual training). Sistem ini mengintegrasikan pendidikan formal di sekolah dengan pelatihan praktis di industri, yang menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai dan berkompeten. Data dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kaum muda di Jerman pada tahun 2022 hanya sekitar 6,4%, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 14,4%.<sup>3</sup> Angka ini mengindikasikan bahwa model pendidikan vokasional yang terintegrasi dapat secara signifikan mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesiapan kerja generasi muda.

Sebaliknya, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional. Hasil Program for International Student

---

<sup>1</sup> Mahfud Ifendi, (2020). “*Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam,*” *Fenomena* 12, no. 2, 140.

<sup>2</sup> Sofa, R. (2022). Kejayaan Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Harun ar Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 133.

<sup>3</sup> OECD. (2023). *Youth Unemployment Rates*. Retrieved from OECD Website.

Assessment (PISA) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 79 negara, dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371) yang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk reformasi pendidikan, khususnya dalam memperbaiki keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri modern<sup>4</sup>. Hal ini menegaskan perlunya pembaruan kurikulum pendidikan vokasional untuk memenuhi standar internasional dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa kita saat ini adalah kemiskinan dan pengangguran. Banyak anggota masyarakat, baik yang memiliki pendidikan formal maupun yang tidak, termasuk lulusan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah hingga perguruan tinggi, yang belum memperoleh pekerjaan. Kondisi ini memberikan dampak negatif terhadap perkembangan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya keahlian khusus di bidang tertentu yang dibutuhkan oleh dunia kerja, serta ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk berwirausaha atau menciptakan peluang kerja secara mandiri.

Secara rasional, lulusan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah seharusnya telah memiliki bekal ilmu pengetahuan, ijazah yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan, serta usia yang cukup untuk hidup mandiri. Begitu pula dengan para lulusan perguruan tinggi yang seharusnya telah mampu hidup mandiri dan bahkan berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Namun, tingginya jumlah pengangguran di kalangan lulusan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah serta perguruan tinggi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan di dunia kerja, atau yang disebut dengan "one to one relationship." Kesenjangan ini muncul karena dunia pendidikan sering kali sulit mengikuti perkembangan dan tuntutan yang ada di dunia kerja, sehingga lulusan

---

<sup>4</sup> Sukma, S. A. (2023, 12 18). *Media Indonesia*. Retrieved from Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023: <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional>

pendidikan formal kerap tidak siap untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif.

Tingkat pengangguran disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, jenis investasi yang memerlukan modal besar, kebijakan fiskal (termasuk jenis belanja dan ukuran pajak), rendahnya mutu atau kualitas pencari kerja, kurangnya informasi yang akurat tentang pasar kerja, kebijakan moneter, lemahnya jiwa kewirausahaan di kalangan pencari kerja, serta kultur lulusan yang cenderung menginginkan pekerjaan sebagai karyawan ketimbang menjadi wirausahawan atau pengusaha. Pengangguran di kalangan lulusan SMA/MA sederajat dapat diminimalkan jika ada peningkatan keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, baik dari segi jumlah, kualitas, lokasi, maupun waktu.<sup>5</sup>

Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah /Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87

Data menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia sebagian besar terdiri dari lulusan terdidik dari lembaga pendidikan formal pada jenjang SMA/MA. Meskipun mereka memiliki kualifikasi akademik, mereka tidak dapat terserap oleh dunia kerja karena kurangnya keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terlatih dan terampil dapat meningkatkan nilai tambah produk

---

<sup>5</sup> Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6339.

melalui peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, dan hasil yang berkualitas tinggi<sup>6</sup>

Tingkat regional, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung memiliki peran strategis dalam menyediakan pendidikan berkualitas di lingkungan pedesaan. Terletak di sepanjang jalan nasional dan dekat dengan berbagai fasilitas umum seperti Masjid Besar Abdurrahman bin Auf dan Kantor KUA.<sup>7</sup> Madrasah ini menawarkan akses pendidikan yang merata kepada siswa dari berbagai latar belakang ekonomi. Program kerja tahunan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung dirancang untuk meningkatkan mutu akademis dan kecakapan vokasional siswa, dengan fokus pada layanan prima, pembinaan sumber daya manusia, dan pengembangan sarana dan prasarana.<sup>8</sup>

Salah satu langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan inovasi program-program pendidikan, yang meliputi perbaikan menyeluruh pada sistem pendidikan. Penataan ini terutama berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan serta memastikan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks ini, perubahan sosial sangat diperlukan untuk mengarahkan bahwa pendidikan harus menjadi dasar dalam proses perubahan tersebut. Pendidikan merupakan bagian esensial dari kehidupan, sehingga kegiatan belajar perlu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka.

Mulyasa menyatakan bahwa peserta didik harus dipersiapkan dengan berbagai kemampuan sesuai tuntutan zaman dan perubahan sosial yang tengah

---

<sup>6</sup> Ahmad, A. K. (2022). Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 151

<sup>7</sup> Administrator. (2019, 09 14). *Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung*. Retrieved from Tentang Madrasah: <https://www.man2bandung.sch.id/read/2/tentang-madrasah>

<sup>8</sup> Ni'matulloh. (2023, 10 17). *Kepala Sekolah*. Diambil kembali dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung: <https://www.man2bandung.sch.id/sambutan-kepala-sekolah>

berlangsung, agar mereka mampu menjawab tantangan globalisasi, berperan dalam pembangunan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan menjadi bekal bagi peserta didik saat mereka terjun ke masyarakat. Salah satu kebijakan di bidang pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2002 untuk meningkatkan kualitas lulusan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan adalah program kecakapan hidup atau life skill. Program ini dirancang untuk memberi bekal keterampilan pada anak-anak usia sekolah agar mereka memiliki kemampuan dan keberanian dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin muncul di masyarakat<sup>9</sup>

Pendidikan vokasional di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.<sup>10</sup> Undang-undang ini membedakan antara pendidikan kejuruan di tingkat menengah dan pendidikan vokasi di tingkat tinggi. Pendidikan vokasi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keahlian terapan yang setara dengan program sarjana, sementara pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu pada tingkat menengah<sup>11</sup>. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan vokasional adalah usaha sistematis untuk membina dan melatih peserta didik agar memiliki keahlian khusus yang relevan dengan dunia kerja.

Teori manajemen dari Henri Fayol, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengendalian, sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan vokasional. Fayol berargumen bahwa manajemen yang efektif memerlukan penerapan fungsi-fungsi ini untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri 2

---

<sup>9</sup> Depdiknas RI., Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

<sup>10</sup> Kemendikbud. (2020). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Renstra Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi 2020-2022*

Bandung, penerapan teori manajemen yang baik harus mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual untuk membentuk siswa yang kompeten secara profesional dan memiliki karakter yang kuat.<sup>12</sup>

Teori manajemen pendidikan vokasional juga dipengaruhi oleh konsep-konsep yang dijelaskan oleh Buckley dan Caple dalam buku Kuswana.<sup>13</sup> Menurut Buckley dan Caple, pendidikan vokasional harus berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri serta pembinaan sikap dan etika kerja yang baik.<sup>14</sup> Konsep ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis kompetensi dan relevansi industri dalam pendidikan vokasional, yang sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif.

Di sisi lain, teori manajemen pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali juga relevan dalam konteks ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus tidak hanya membentuk kecakapan intelektual tetapi juga karakter dan etika siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik, yang menggabungkan aspek akademik dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara manajemen pendidikan Islam yang berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dan konsep manusia paripurna berusaha untuk mencapai keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Konsep Al-Insân al-Kâmil, atau manusia paripurna, menurut al-Jîlî, dianggap sebagai manifestasi ruh Tuhan (haqîqat Muhammadiyah) yang merupakan asal mula dari ciptaan. Al-Insân al-Kâmil

---

<sup>12</sup> Fayol, H. (1916). *Administration Industrielle et Générale*. Paris: H. Dunod et E. Pinat.

<sup>13</sup> Kuswana, W. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan dan Vokasi Kejuruan*. Bandung: Alfabeta

<sup>14</sup> Buckley, R., & Caple, J. (2013). *The Theory and Practice of Training*. Kogan Page.

<sup>15</sup> Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulum al-Din*. Cairo: Dar al-Maarifah.

dianggap sebagai refleksi Tuhan dalam melihat diri-Nya, di mana ruh Tuhan telah menampakkan diri kepada nabi-nabi dari Adam hingga Muhammad SAW serta para wali, dengan Muhammad SAW sebagai representasi tertinggi dari tajallî ini. Walaupun al-Ghazali tidak secara eksplisit mengaitkan konsep al-Mutha' (Wâshil) dengan hakikat ruh Tuhan (haqîqat Muhammadiyyah), teori manajemen pendidikan Islamnya tetap relevan dalam konteks ini.<sup>16</sup>

Dalam pemahaman ini, *Insan Kamil*, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "manusia sempurna," mengacu pada individu yang memenuhi standar kesempurnaan dalam pandangan Islam. Menurut Ahmad Tafsir, terdapat beberapa unsur penting dalam pembentukan *Insan Kamil*. Pertama, kesehatan jasmani yang baik dan kekuatan fisik adalah kunci, karena kekuatan fisik sering diperlukan dalam penegakan ajaran Islam, termasuk dalam konteks sejarah perjuangan Islam. Kedua, kecerdasan dan kepandaian adalah ciri penting dari *Insan Kamil*, di mana cerdas berarti kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai menunjukkan pengetahuan yang luas. Ketiga, kualitas rohani yang tinggi, yang mencakup aspek internal manusia seperti qalb (hati), juga merupakan karakteristik penting. Rohani ini terkait dengan kemampuan untuk merasakan dan memahami hal-hal yang bersifat gaib dan spiritual, yang melampaui batasan indera dan akal<sup>17</sup>. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kesehatan jasmani, kecerdasan, dan kualitas rohani dalam pembentukan manusia yang sempurna.

Kesenjangan utama terletak pada perbedaan antara fenomena pendidikan vokasional yang ada saat ini dan teori manajemen pendidikan yang ideal. Globalisasi dan pengaruh materialisme telah menggeser fokus pendidikan dari pengembangan karakter spiritual ke penguasaan keterampilan praktis. Pendidikan Islam yang dahulu menjadi landasan kejayaan peradaban kini

---

<sup>16</sup> Sumanta. (2021). *Manusia Paripurna (Mengungkap Dimensi Spiritual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pandangan Tasawuf Al-Ghazali Dan Al-Jili)*. Bandung; Nurjati Press. 9.

<sup>17</sup> Rusdiana, A. (2017). *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil*.

menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter spiritual siswa. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung mengalami beberapa kesenjangan signifikan dalam pendidikan vokasional yang mempengaruhi kesiapan dan kepercayaan diri siswa terhadap lulusan mereka di dunia kerja. Salah satu kesenjangan utama adalah perbedaan antara kurikulum pendidikan vokasional yang diterapkan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang ideal. Kurikulum saat ini lebih berfokus pada keterampilan teknis dan praktis yang dibutuhkan di pasar kerja, namun sering kali mengabaikan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan vokasional menurut prinsip pendidikan Islam.

Lampiran Permendiknas No. 19/2007 tentang standar pengelolaan pendidikan menawarkan agar setiap sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga yang relevan dalam aspek input, proses, output, dan outcome pendidikan. Kemitraan ini melibatkan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, termasuk perguruan tinggi, sekolah setara, serta dunia usaha dan industri (Du/Di) di sekitarnya. Sekolah disarankan untuk aktif mengembangkan kerjasama yang produktif dengan masyarakat, Du/Di, alumni, dan satuan pendidikan lainnya. Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk memperkuat kualitas pendidikan serta memastikan bahwa kurikulum dan proses pembelajaran tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar tetapi juga relevan dengan tuntutan pasar di era modern.<sup>18</sup> Dengan mengadaptasi kemitraan ini terhadap Du/Di, sekolah diharapkan dapat lebih efektif dalam menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> alianto, Y., & Sutrisno, B. (2015). Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 20.

Pertama, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung, meskipun berstatus sebagai madrasah reguler, telah mengembangkan program kerja tahunan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu akademis, tetapi juga pada pengembangan kecakapan vokasional siswa secara menyeluruh. Namun, madrasah menghadapi tantangan utama dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pelaksanaan kecakapan vokasional, terutama karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada. Selain itu, madrasah berupaya memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang, tetapi juga seimbang dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pendidikan di lingkungan tersebut. Penelitian oleh Sternberg dan Breitenbach<sup>19</sup> menunjukkan bahwa keterampilan kewirausahaan dan pengetahuan yang relevan mempengaruhi kesiapan kerja, menyoroti perlunya pendekatan yang lebih terarah dalam manajemen pendidikan vokasional dan kewirausahaan. Penelitian ini diduga dapat memberikan solusi dengan pendekatan yang lebih terintegrasi, yang menggabungkan keterampilan praktis dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Kedua, permasalahan yang lebih luas juga terlihat secara nyata pada tingkat nasional, di mana Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang cukup signifikan antara sistem pendidikan vokasional yang ada dengan kebutuhan nyata di dunia kerja. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa penyelarasan antara hasil pendidikan vokasional dengan tuntutan pasar tenaga kerja belum dapat berjalan secara optimal. Pada tingkat lokal, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung yang berstatus sebagai madrasah reguler dan bukan madrasah vokasi khusus, terdapat tantangan besar dalam hal pengelolaan program kecakapan vokasional. Hal ini menimbulkan kompleksitas dalam aspek manajerial, terutama dalam mengintegrasikan

---

<sup>19</sup> Sternberg, R., & Breitenbach, D. (2023). *Youth Entrepreneurship in Germany: Empirical Evidence on the How, the Why, the How Many, the Who and the When*. *Economies*, 11(6), 161. <https://doi.org/10.3390/economies11060161>

program vokasional ke dalam kurikulum reguler, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas, serta memastikan pelaksanaan program berjalan efektif sehingga lulusan dapat memperoleh keterampilan praktis dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Ketiga, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung menyediakan berbagai program vokasional yang membekali siswa dengan keterampilan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 49 alumni melanjutkan pendidikan tinggi, dengan 31 di antaranya memilih Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) sebagai tempat studi, sementara 18 alumni lainnya memilih perguruan tinggi selain UIN SGD. Pada tahun berikutnya, 2022, jumlah alumni yang melanjutkan pendidikan tetap stabil di angka 49, dengan 25 memilih UIN SGD dan 24 memilih perguruan tinggi lain. Tahun 2023 menunjukkan kenaikan jumlah alumni yang melanjutkan pendidikan menjadi 78, terdiri dari 38 alumni memilih UIN SGD dan 40 alumni memilih perguruan tinggi lainnya. Peningkatan ini mencerminkan diversifikasi pilihan pendidikan lanjutan di kalangan alumni sekaligus menegaskan peran strategis madrasah dalam mempersiapkan siswa tidak hanya menghadapi dunia akademik, tetapi juga kehidupan profesional secara lebih luas. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan pertanyaan penting mengenai seberapa efektif program vokasional yang ada dalam memenuhi kebutuhan keterampilan praktis serta pengembangan karakter yang dibutuhkan agar siswa dapat sukses dalam dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Kecakapan Vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung"** untuk mendalami penerapan manajemen pendidikan yang efektif dalam meningkatkan mutu dan relevansi program vokasional, sehingga siswa

dapat memiliki keterampilan praktis dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta nilai-nilai keagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah penulis paparkan, penulis akan memberikan batasan dengan mengidentifikasi yang akan diteliti. Diantaranya:

1. Bagaimana Perencanaan Program Pendidikan Vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Pendidikan Vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana Pengkoordinasian Program Pendidikan Vokasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana Pengawasan program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan penelitian sebelumnya, mencakup beberapa aspek.

1. Untuk Menganalisis perencanaan program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.
2. Untuk Menganalisis Pengorganisasian program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.
3. Untuk Menganalisis Pengkoordinasian program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.
4. Untuk Menganalisis Pengawasan program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis memilih untuk mengambil kajian penelitian terdahulu dari berbagai sumber seperti buku, tesis, dan jurnal dengan tujuan untuk mendapatkan referensi yang relevan dan mendalam. Dalam proses penelitian, penulis menyadari bahwa ada beberapa penelitian yang pembahasannya berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Beberapa di antaranya termasuk karya yang sudah terpublikasi sebelumnya :

##### **1. Karya Ilmiah Novita Indah Nurlaela dengan judul Manajemen Pengembangan Bakat Minat Pada Program Vokasi Life Skill Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat dalam program keterampilan hidup vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Juli 2022 dan melibatkan subjek seperti komite, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil sarana prasarana, kepala bengkel program, dan instruktur atau guru terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (data verification/conclusion drawing).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan hidup vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas didorong oleh beberapa faktor kunci. Salah satunya adalah banyaknya lulusan madrasah yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan membutuhkan keterampilan khusus untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, dalam pelaksanaannya, madrasah telah menerapkan program ini dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen menurut George R. Terry, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen ini memungkinkan madrasah untuk merencanakan program secara sistematis, mengorganisasikan sumber daya yang ada, melaksanakan program dengan efektif, dan melakukan pengendalian untuk memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, program keterampilan hidup vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lulusan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.<sup>20</sup>

## **2. Jurnal Saiful Gufron, Ansar, Ikhfan Haris dengan judul Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan keterampilan hidup di MAN Batudaa, Kabupaten Gorontalo. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: untuk mengetahui pendidikan keterampilan hidup dalam aspek pengambilan keputusan, aspek komunikasi, aspek penerimaan perbedaan, dan aspek kepemimpinan di MAN Batudaa, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatori, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengumpulkan data secara sistematis dari responden, wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam dari subjek penelitian, observasi untuk mengamati langsung situasi atau perilaku dalam konteks tertentu, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari dokumen yang relevan terkait dengan topik penelitian.

Pendekatan deskriptif eksplanatori memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan keadaan atau fenomena yang diamati, tetapi juga menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat atau faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan menggunakan berbagai teknik

---

<sup>20</sup> Amini, S. A., Yuniarti, Y., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah di MAN 2 Sijunjung. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 164-173.

pengumpulan data ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam untuk menguji hipotesis dan menjelaskan fenomena minat dalam program keterampilan hidup vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup dalam aspek keterampilan pengambilan keputusan melibatkan kemampuan siswa untuk membuat daftar pilihan atau alternatif keputusan serta kemampuan siswa untuk mempertimbangkan risiko, dengan rata-rata sebesar 85,07%. Dalam aspek komunikasi, pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup melibatkan kemampuan siswa untuk membuat presentasi dan menyampaikan ide atau pemikiran, dengan rata-rata sebesar 86,61%. Aspek penerimaan perbedaan melibatkan kemampuan siswa untuk menghormati orang lain dan berkolaborasi, dengan rata-rata sebesar 84,46%. Pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup dalam aspek kepemimpinan di MAN Batudaa, Kabupaten Gorontalo, memiliki kriteria penilaian sebesar 85,21%..<sup>21</sup>

**3. Jurnal Sri Aisyah Amini, Yuniarti Yuniarti, Asmendri Asmendri, Milya Sari dengan judul Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah di MAN 2 Sijunjung**

Penerapan Program Pendidikan Vokasional Madrasah, diharapkan kreativitas siswa akan terstimulasi dalam pekerjaan mereka, sehingga setelah lulus dari Madrasah, kebutuhan mereka sendiri dapat terpenuhi dan mereka menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua mereka. Program vokasional yang diterapkan di MAN 2 Sijunjung berkaitan dengan bidang pekerjaan di masyarakat, yaitu teknik kendaraan bermotor dan desain pakaian, yang diajarkan melalui kelas-kelas keterampilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana penerapan pembelajaran madrasah profesional telah berkembang di MAN 2 Sijunjung.

---

<sup>21</sup> Gufron, S., Ansar, A., & Haris, I. (2020). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 8(1).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, presentasi, dan inferensi untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan utama penelitian serta untuk menjelaskan de data yang telah diperoleh.

Dengan menggunakan pendekatan dan teknik ini, penelitian bertujuan untuk memberikan de atau uraian yang mendalam tentang implementasi Program Pembelajaran Vokasional di MAN 2 Sijunjung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pendidikan vokasional di institusi tersebut..<sup>22</sup>

#### **4. Jurnal Muchtarom DKK, Penerapan Standarisasi Pendidikan Dalam Tantangan Manajemen Pendidikan Vokasi Kesehatan Di Era Globalisasi.**

Pendidikan, sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia di era globalisasi, harus menjadi pilar utama dalam menciptakan individu yang berprestasi dan mampu bersaing. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, standarisasi pendidikan menjadi hal yang krusial untuk dipersiapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki panduan yang sama dalam mengelola proses pendidikan.

Pendidikan Vokasi Kesehatan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam perkembangan ilmu dan teknologi di bidang kesehatan, serta informasi dan komunikasi, pendidikan vokasi kesehatan dihadapkan pada tantangan yang unik. Di tengah arus globalisasi, pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal di Indonesia.

---

<sup>22</sup> Amini, S. A., Yuniarti, Y., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah di MAN 2 Sijunjung. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 164

Selain itu, pendidikan moral juga menjadi penting seiring dengan kebutuhan akan penguasaan kompetensi di bidang kesehatan.

Penelitian ini mengangkat isu seputar tantangan yang dihadapi dalam pendidikan vokasi kesehatan serta implementasi standar pendidikan di Perguruan Tinggi X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan 11 dosen dan 6 tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah dirancang sesuai dengan perkembangan teknologi di bidang kesehatan di era globalisasi. Selain itu, pendidikan moral juga diberikan sebagai bagian integral dari kurikulum. Peningkatan kemampuan dosen dalam kompetensi ketrampilan dan penggunaan teknologi informasi juga telah diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran juga telah dikembangkan. Selain itu, kerjasama dengan praktisi dan lapangan praktik juga ditingkatkan, serta penerapan uji kompetensi sebagai bagian dari penilaian akhir untuk memastikan standarisasi lulusan.<sup>23</sup>

##### **5. Manajemen Pendidikan Vokasional Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program vokasional Paket C di PKBM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana partisipasi warga belajar mempengaruhi

---

<sup>23</sup> Mughtarom, M., Septiati, Y. A., Hanurawaty, N. Y., & Rahayu, I. G. (2023). Penerapan Standarisasi Pendidikan Dalam Tantangan Manajemen Pendidikan Vokasi Kesehatan Di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11949.

pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan kesetaraan vokasional Paket C di PKBM..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program vokasional dilakukan oleh ketua PKBM dengan menganalisis jumlah siswa, menyusun kurikulum, dan merumuskan model pembelajaran terpadu. Sementara itu, pelaksanaan program mencakup tahap rekrutmen peserta dan tutor, serta proses pembelajaran yang dilakukan dua kali seminggu. Metode pembelajaran umumnya menggunakan ceramah, tanya jawab, dan praktek, dengan pendanaan berasal dari peserta, pemerintah, dan hasil pemasaran produk. Pengawasan program dilakukan oleh pejabat eksternal dari Kemendiknas dan Ketua PKBM. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga belajar bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Sulaeman, P. S., Syaodih, C., Yusali, R. M., & Said, M. (2023). Manajemen Pendidikan Vokasional Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 514-624.

Tabel 2 Relevansi dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Relevansi	Perbedaan
1	Manajemen Pengembangan Bakat Minat Pada Program Vokasi Life Skill Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas	Kualitatif, pendekatan deskriptif	Mengetahui minat dalam program keterampilan hidup vokasional di sebuah Madrasah Aliyah	Fokus pada pengembangan bakat dan minat dalam program vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas
2	Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo	Deskriptif eksplanatori, pengumpulan data: kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi	Menganalisis implementasi pendidikan keterampilan hidup siswa di sebuah Madrasah Aliyah	Melihat aspek-aspek keterampilan hidup dan penerapannya di MAN Batudaa, Kabupaten Gorontalo
3	Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah di MAN 2 Sijunjung	Lapangan, kualitatif, pengumpulan data: dokumentasi, wawancara	Menilai penerapan program pembelajaran vokasional di sebuah Madrasah Aliyah	Meneliti penerapan program pembelajaran vokasional di MAN 2 Sijunjung
4	Penerapan Standarisasi Pendidikan Dalam Tantangan Manajemen Pendidikan Vokasi Kesehatan Di Era Globalisasi	Kualitatif, melibatkan 11 dosen dan 6 tenaga kependidikan	Menghadapi tantangan dalam pendidikan vokasi kesehatan dan penerapan standar pendidikan	Fokus pada tantangan manajemen pendidikan vokasi kesehatan dan standarisasi pendidikan
5	Manajemen Pendidikan Vokasional Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar	Kualitatif, deskriptif, pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	Meningkatkan partisipasi warga belajar dalam program pendidikan vokasional	Pusatkan pada manajemen pendidikan vokasional di PKBM untuk meningkatkan partisipasi warga belajar

## E. Kerangka Pemikiran

Ilmu adalah suatu sifat yang diharapkan dapat diungkap dengan sempurna. Melalui ilmu, manusia memiliki sarana untuk memahami, menggali, mengatasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Dengan ilmu, manusia diharapkan mampu mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu memegang peranan penting karena dengannya, seseorang bisa menimbang, menentukan

keputusan, dan menjalankan berbagai peran dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam sebuah hadis yang berbunyi, “Barang siapa menghendaki dunia maka hendaknya dia berilmu, barang siapa menghendaki akhirat maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka hendaknya dia berilmu pula.” Hadis ini menegaskan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Ilmu dianggap sebagai kunci menuju pemahaman dan kemajuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, ilmu selalu menjadi dasar yang harus ditempuh dan dikuasai oleh siapa pun yang menginginkan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di antara cabang ilmu yang berkembang pesat di era modern ini adalah ilmu manajemen. Kemajuan ilmu manajemen dipicu oleh kebutuhan yang meluas, tidak hanya di kalangan akademisi, pebisnis, dan birokrat, tetapi juga di organisasi non-profit, institusi pendidikan, serta lembaga sosial. Manajemen dipelajari sebagai sarana untuk mengatur berbagai aspek dalam organisasi, mulai dari sumber daya manusia, aset, hingga waktu dan keuangan. Bahkan, banyak organisasi sosial dan lembaga keagamaan kini melihat pentingnya ilmu manajemen dalam mencapai tujuan mereka secara efektif dan terukur.<sup>25</sup>

Surat As-Sajdah ayat 5 menyiratkan konsep manajemen dengan menggarisbawahi pentingnya perencanaan dan penetapan tujuan. Ayat tersebut berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

---

<sup>25</sup> Juwariyah. (2010). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam semesta, menegaskan kebesaran-Nya dalam merencanakan dan mengelola segala aspek kehidupan. Konsep ini dapat dihubungkan dengan peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Manusia, sebagai khalifah Allah SWT, memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan baik, sebagaimana Allah mengatur alam semesta. Dengan demikian, manusia diberikan kepercayaan untuk memimpin dan mengelola lingkungan serta segala isinya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menjalankan peran kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan, mengikuti teladan manajemen alam yang diatur oleh Allah SWT.<sup>26</sup> Pandangan Henry Fayol mengenai manajemen yang disampaikan dalam bukunya. Fayol menyatakan :

*“To manage is to forecast and plan, to organize, to command, to co-ordinate and to control. To foresee and provide means examining the future and drawing up the plan of action. To organize means building up the dual structure, material and human, of the understakig. To command means maintaining activity among the personnel. To co-ordinate means binding together, unifying and harmonizing all activity and effort. To control means seing that everything occurs in conformity with established rule and expressed command.”<sup>27</sup>*

Perencanaan adalah salah satu fungsi dasar dalam manajemen karena semua fungsi manajemen, termasuk pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian, bergantung pada perencanaan sebagai langkah awal. Proses perencanaan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Henry Fayol, perencanaan ditujukan untuk masa depan karena masa depan cenderung penuh ketidakpastian. Ini melibatkan penentuan langkah awal agar organisasi dapat mencapai tujuannya, serta upaya untuk mengantisipasi tren masa depan dan menetapkan strategi atau taktik yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian, menurut Fayol, adalah tentang struktur organisasi yang

---

<sup>26</sup> Ahyani, H., & Abduloh, A. Y. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Quran. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 6(1), 38.

<sup>27</sup> Fayol (2016). *General and Industrial Management*. Ravenio Books.

melibatkan pemusatan wewenang pada tingkat pimpinan organisasi. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dijelaskan termasuk pembagian tugas pekerjaan, kesatuan pengarahan, sentralisasi, dan rantai komando tingkat jenjang organisasi. Pengarahan, dalam konteks fungsi manajemen menurut Henry Fayol, bertujuan untuk memberikan arahan kepada Sumber Daya Manusia (SUMBER DAYA MANUSIA) atau pegawai dalam organisasi, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugasnya secara efektif. Pengkoordinasian, menurut Fayol, melibatkan mengikat bersama, menyatukan, dan menyelaraskan semua kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengendalian, sebagai fungsi manajemen, adalah aktivitas untuk memantau, membuktikan, dan memastikan bahwa semua kegiatan yang telah melewati tahapan fungsi manajemen sebelumnya berjalan sesuai dengan target dan standar yang telah ditetapkan. Ini membantu memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan rencana awal, memberikan evaluasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul sebagai akibat dari penyimpangan yang signifikan.<sup>28</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah rangkaian proses yang melibatkan beberapa tahapan penting. Tahapan-tahapan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Ini menggambarkan bahwa manajemen tidak hanya terbatas pada satu tindakan atau kegiatan, tetapi merupakan serangkaian proses yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses di mana akhlak yang buruk dihilangkan dan akhlak yang baik ditanamkan. Ini mengacu pada upaya untuk menghapuskan perilaku negatif dan menciptakan karakter yang baik

---

<sup>28</sup> David Yanto Daniel Mahulae (2020). *Pengantar Manajemen*. Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional, 7.

melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri.<sup>29</sup> Pendidikan pada dasarnya memiliki peran fundamental dalam mempersiapkan generasi penerus agar mampu menjalani kehidupan dengan baik dan menjalankan peran mereka sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam mengemban tugas ini, pendidikan berfokus pada pengembangan potensi yang dianugerahkan oleh Allah pada setiap anak, yang meliputi potensi jasmani dan ruhani. Setiap anak membawa fitrah atau sifat bawaan yang menjadi dasar pertumbuhan mereka, dan pendidikan berfungsi untuk mengasah potensi ini melalui berbagai proses pembelajaran, mulai dari ilmu pengetahuan, keterampilan, hingga pengalaman hidup yang berharga. Melalui pendidikan, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan mereka, serta dituntun untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang akan menuntun mereka dalam setiap langkah. Dengan demikian, pendidikan berperan tidak hanya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang utuh, moral yang kuat, dan jiwa yang siap untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan yang sejati tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga memiliki dimensi lebih dalam untuk mengembangkan aspek kemanusiaan sehingga pendidikan dapat benar-benar "memanusiakan manusia" dengan memberi mereka nilai-nilai yang penting bagi kehidupan.

Pendidikan yang efektif mampu meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan mempersiapkan mereka agar dapat menghadapi tantangan hidup serta berkembang sesuai dengan potensinya. Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan anak untuk bertahan di tengah perubahan, tetapi juga membantu mereka memahami cara beradaptasi dengan perkembangan zaman secara bijaksana. Dalam proses pendidikan ini, anak-anak tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki empati, dan mampu berpikir kritis. Nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga kelak mereka dapat menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan yang

---

<sup>29</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005). 34.

menyeluruh, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan bekal pendidikan yang baik, mereka memiliki dasar kuat untuk menjalani kehidupan yang berkualitas dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat, serta menjadi generasi yang berpengetahuan, bijaksana, dan berakhlak baik yang mampu menjaga kebaikan dalam diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses di mana segala potensi yang dimiliki digunakan dengan maksimal guna mencapai kerjasama yang produktif, efisien, dan efektif, baik dalam lingkup internal maupun kolaborasi dengan pihak luar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Melalui pendekatan yang terarah dan berdaya guna, manajemen pendidikan Islam berperan dalam memastikan optimalisasi sumber daya, termasuk tenaga pendidik, sarana-prasarana, dan dukungan dari pihak luar, guna mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>30</sup>

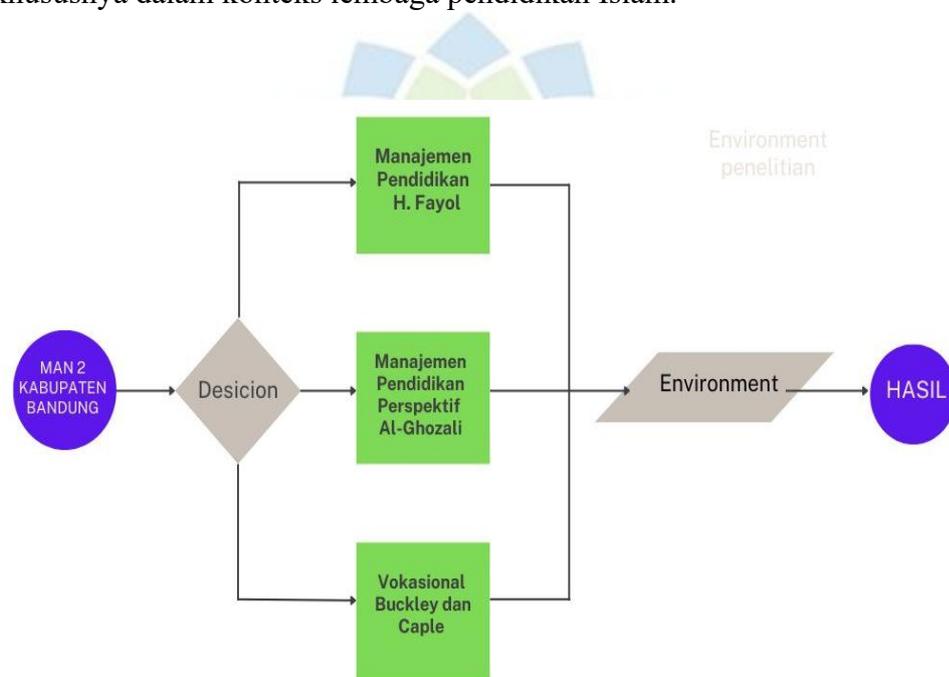
Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan peserta didik yang kompeten dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai tempat dan sistem untuk mengolah peserta didik dan membentuk mereka menjadi individu yang unggul. Pengelola lembaga pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di institusinya.

Di dalam masyarakat Islam, terdapat berbagai masalah kritis dalam bidang pendidikan yang memerlukan solusi segera berupa implementasi sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Salah satu

---

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan. Gava Media: Yogyakarta. 2022 .5.

solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan perbaikan dalam manajemen pendidikan. Manajemen memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan, selain dari aspek ekonomi, budaya, negara, dan organisasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selain dari peningkatan fasilitas pembelajaran, diperlukan juga perbaikan dalam manajemen pendidikan. Melalui pendekatan manajemen pendidikan Al-Ghazali, diperoleh solusi untuk mengatasi masalah dan mengembangkan lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.<sup>31</sup>



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Keterampilan berasal dari kata "terampil", yang mengandung arti kemampuan atau kecakapan dalam menyelesaikan tugas dengan efisien dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam suatu bidang kehidupan atau aktivitas tertentu.<sup>32</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa

<sup>31</sup> Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012). Konsep Pendidikan Manajemen dalam Perspektif Al Ghazali. Yogyakarta: Leutikaprio.

<sup>32</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. (2012). Kurikulum dan pembelajaran kompetensi. Bandung: Refika Aditama. 184

Indonesia, keterampilan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang efektif. Kata "vokasional" berhubungan dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan okupasi, yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Jadi, pendidikan vokasional atau kejuruan bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan dan motivasi untuk bekerja dalam bidang spesifik yang sesuai dengan keahliannya.<sup>33</sup>

*Vocational education is an education unit whose mission is to develop professional attitude, able to compete, and able to work and to have a career.*<sup>34</sup>

Secara substansial, pendidikan vokasional adalah jenis pendidikan yang dirancang khusus untuk mengembangkan sikap profesional peserta didik, dengan tujuan agar mereka mampu bersaing secara kompetitif dan mencapai kesuksesan dalam karirnya. Pendidikan vokasional mempersiapkan peserta didik dengan bekal yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan spesifik. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibekali dengan wawasan yang mendalam mengenai industri tertentu, serta kemampuan teknis yang relevan dengan bidang tersebut, sehingga mereka memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Lebih dari sekadar memberikan keterampilan teknis, pendidikan vokasional juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap profesional dan etos kerja yang tinggi pada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan sikap disiplin, tanggung jawab, ketelitian, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri maupun dalam tim. Peserta didik dilatih untuk memahami prosedur kerja dan standar operasional dalam bidang industri

---

<sup>33</sup> Usman, Husaini. (2013). Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>34</sup> Munastiwi, Erni. (2015). The management model of vocational education quality assurance using holistic skills education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 204.

yang mereka tekuni, sehingga saat memasuki dunia kerja mereka telah siap untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja sesungguhnya.

Selain itu, pendidikan vokasional juga bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi mereka agar dapat menikmati pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk menguasai keterampilan dalam bidang yang mereka minati, pendidikan vokasional memungkinkan mereka untuk bekerja dengan rasa percaya diri dan kepuasan.

Proses pendidikan ini juga mengedepankan kemampuan peserta didik untuk tidak hanya melakukan tugas-tugas teknis tetapi juga menyikapi tantangan di dunia kerja secara kreatif dan adaptif. Dengan demikian, pendidikan vokasional tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan industri, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang siap berkembang, berinovasi, dan berkontribusi dalam dunia kerja.

Manajemen pendidikan dalam peningkatan kecakapan vokasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung merupakan aplikasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut. Dalam konteks ini, pengembangan program vokasional yang efektif tidak hanya mencakup aspek teknis dan akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan memadukan teori manajemen pendidikan insan paripurna Al-Ghazali, penelitian ini dapat meneliti bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral dapat diterapkan dalam pengelolaan program vokasional, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan manajemen pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung, melalui strategi yang holistik dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan

akademik. Hal ini akan memastikan bahwa para siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi individu yang paripurna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

